

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perkembangan Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya (Hurlock, 1991). Pada usia ini anak umumnya sedang duduk di bangku sekolah menengah.

Remaja, dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Perkembangan lebih lanjut, istilah adolescence sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1991). Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock, 1991) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek, lebih atau kurang lagi dari usia pubertas.

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berfikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan (Shaw dan Costanzo, 1985).

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak-anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik dan psikisnya (Monks dkk, 1989). Namun yang perlu ditekankan di sini adalah fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

Perkembangan intelektual yang terus menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya daripada sekadar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya (Shaw dan Costanzo, 1985).

2. Ciri-Ciri Remaja Akhir (20-22 tahun)

a. Ciri Fisik, antara lain:

- 1) Laju perkembangan secara umum kembali menurun, sangat lambat.
- 2) Proporsi ukuran tinggi dan berat badan lebih seimbang mendekati kekuatan orang dewasa.
- 3) Siap berfungsinya organ-organ reproduktif seperti pada orang dewasa.

b. Ciri Psikomotor, antara lain:

- 1) Serak gerik mulai mantap

- 2) Jenis dan jumlah cabang permainan lebih efektif dan terbatas pada keterampilan yang menunjang kepada persiapan kerja.
- c. Ciri bahasa, antara lain:
- 1) Lebih memantapkan diri pada bahasa asing tertentu yang dipilihnya.
 - 2) Menggemari literatur yang bernafaskan dan mengandung nilai-nilai filosofis, etnis, religius.
- d. Ciri Perilaku Kognitif, antara lain:
- 1) Sudah mampu mengoprasikan kaidah-kaidah logika formal disertai kemampuan membuat generalisasi yang lebih bersifat konklusif dan komprehensif.
 - 2) Tercapainya titik puncak kedewasaan bahkan mungkin mapan (Plateau) yang suatu saat (usia 50-60) menjadi deklinasi.
 - 3) Kecenderungan bakat tertentu mencapai titik puncak dan kemantapannya.
- e. Ciri Perilaku Sosial, antara lain:
- 1) Bergaul dengan jumlah teman yang lebih terbatas dan selektif dan lebih lama (teman dekat).
 - 2) Ketergantungan kepada kelompok sebaya berangsur fleksibel, kecuali dengan teman dekat pilihannya yang banyak memiliki kesamaan minat.
- f. Ciri Moralitas, antara lain:
- 1) Sudah dapat memisahkan antara sistem nilai-nilai atau normatif yang universal dari para pendukungnya yang mungkin dapat berbuat keliru atau kesalahan.
 - 2) Sudah berangsur dapat menentukan dan menilai tindakannya sendiri atas norma atau sistem nilai yang dipilih dan dianutnya sesuai dengan hati nuraninya.

- 3) Mulai dapat memelihara jarak dan batas-batas kebebasannya yang mana harus dirundingkan dengan orangtuanya.
- g. Ciri Perilaku Keagamaan, antara lain:
- 1) Eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan mulai dipahami dan dihayati menurut sistem kepercayaan atau agama yang dianutnya.
 - 2) Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari mulai dilakukan atas dasar kesadaran dan pertimbangan hati nuraninya sendiri secara tulus ikhlas.
 - 3) Mulai menemukan pegangan hidup.
- h. Ciri Konatif, Emosi, Afektif dan Kepribadian, antara lain:
- 1) Sudah menunjukkan arah kecenderungan tertentu yang akan mewarnai pola dasar kepribadiannya.
 - 2) Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya tampak mulai terkendali dan dapat menguasai dirinya.
 - 3) Kecenderungan titik berat ke arah sikap nilai tertentu sudah mulai jelas seperti yang akan ditunjukkan oleh kecenderungan minat dan pilihan karier atau pendidikan lanjutannya; yang juga akan memberi warna kepada tipe kepribadiannya.
 - 4) Kalau kondisi psikososialnya menunjang secara positif maka mulai tampak dan ditemukannya identitas kepribadiannya yang relatif definitif yang akan mewarnai hidupnya sampai masa dewasa.

3. Tugas-Tugas Perkembangan Masa remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku keanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1991) adalah berusaha:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya;
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa;
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;
- d. Mencapai kemandirian emosional;
- e. Mencapai kemandirian ekonomi;
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat;
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua;
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan;
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan perkembangan fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.

4. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Ericson disebut dengan identitas ego (ego identity) (Blischof, 1983). Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa.

Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja, yaitu sebagai berikut:

a. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Sering kali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya.

Selain itu, si satu pihak mereka ingin mendapat pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan, tetapi di pihak lain merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

b. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman.

Remaja sesungguhnya belum begitu berani mengambil risiko dari tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya. Tambahan pula keinginan melepaskan diri itu belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua dalam

soal keuangan. Akibatnya, pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain.

c. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan berpetualang tidak semuanya tersalurkan. Niasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya. Sebab, menjelajah lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh unag dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, merekalalu mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khyalannya melalui dunia fantasi. Khayalan remaja putra biasanya berkisar pada soal prestasi jenjang karier, sedang remaja putri lebih mengkhayalkan romantika hidup. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negatif. Sebab khayalan ini kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

d. Aktivitas berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama (Singgih D.S., 1980).

e. Keinginan mencoba segala sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (high curiosity). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang, menjelajah segala sesuatu, mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh

keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya tidak jarang secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Seolah-olah dalam hati kecilnya berkata bahwa remaja ingin membuktikan kalau sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja putri seringkali mencoba memakai kosmetik baru, meskipun sekolah melarangnya.

Oleh karena itu, amat penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif.

B. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self (Brammer dan Shostrom, 1982) karena diri itu merupakan inti dari kemandirian). Dalam kamus psikologi kemandirian berasal dari kata “independence” yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri (Chaplin, 2011:343).

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku sesuai keinginannya. Perkembangan kemandirian merupakan bagian penting untuk dapat menjadi otonom dalam masa remaja. Steinberg (dalam Patriana, 2007: 20) menjelaskan kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku secara seorang diri dan kemandirian remaja dapat dilihat dengan sikap remaja yang tepat berdasarkan pada prinsip diri sendiri sehingga

bertingkah laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggungjawabkan tingkah lakunya.

Kemandirian remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya. Hurlock (1980: 225) mengatakan melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya. Menurut Masrun, dkk (dalam Patriana, 2007: 21), kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana remaja relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Kondisi otonomi tersebut remaja diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

2. Aspek-Aspek Kemandirian

Steinberg (dalam Desmita, 2011: 186) membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk yaitu:

- a. Kemandirian emosional, yakni kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian remaja dalam aspek emosional ditunjukkan dengan tiga hal yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orang tua namun tetap mendapat pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang tuanya.

- b. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Kemandirian remaja dalam tingkah laku memiliki tiga aspek, yaitu perubahan kemampuan dalam membuat keputusan dan pilihan, perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain, dan perubahan dalam merasakan pengendalian pada dirinya sendiri (self-resilience).
- c. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, dan tentang apa yang penting dan tidak penting,

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat menurut Dauvan (dalam Yusuf, 2006:81) kemandirian terdiri dari tiga aspek perkembangan yaitu:

- a. Kemandirian emosi yaitu ditandai dengan adanya kemampuan remaja memecahkan ketergantungan (sifat kekanak-kanakannya) dari orang tua dan individu dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumahnya.
- b. Kemandirian berperilaku, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan pakaian, sekolah atau pendidikan dan pekerjaan.
- c. Kemandirian nilai yaitu, kemandirian remaja dengan dimilikinya seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksikan sendiri oleh remaja, menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama.

Berdasarkan tiga dimensi kemandirian dari Steinberg di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek yang terdapat dalam kemandirian adalah kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai. Dauvan juga menyatakan bahwa kemandirian memiliki tiga dimensi yaitu kemandirian emosi, kemandirian berperilaku dan kemandirian dalam nilai.

Laman, Avery dan Frank (dalam Budinurani, 2012: 5) ciri-ciri individu yang mandiri adalah:

- a. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain;

- b. Dapat berhubungan dengan baik dengan orang lain;
- c. Memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakini;
- d. Memiliki kemampuan untuk mencari dan mendapatkan kebutuhannya tanpa bantuan orang lain;
- e. Dapat memilih apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan;
- f. Kreatif dan berani dalam mencari dan menyampaikan ide-idenya.;
- g. Memiliki kebebasan pribadi untuk mencapai tujuan hidupnya;\
- h. Berusaha untuk mengembangkan dirinya;
- i. Dapat menerima kritikan untuk mengevaluasi dirinya.

Desmita (2011: 185) menyebutkan ciri-ciri kemandirian ditandai dengan kemampuan dalam menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mampu mengatur tingkahlaku, bertanggungjawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja yang mandiri adalah memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain, dapat berhubungan baik dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan yang diyakini, memiliki kemampuan untuk mendapatkan kebutuhan, dapat memilih hal yang dilakukan dan hal yang tidak dilakukan, berani dalam menyampaikan ide, bebas untuk mencapai tujuannya, berusaha mengembangkan diri, dan dapat menerima kritik dan saran dari orang lain. Desmita menyatakan bahwa ciri-ciri remaja yang mandiri adalah menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mampu mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, dan membuat keputusan sendiri dan mampu mengatasi masalah.

3. Tingkatan dan Karakteristik Kemandirian

Sebagai suatu dimensi psikologis yang kompleks, kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan. Perkembangan kemandirian seseorang juga berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkatan

perkembangan kemandirian tersebut. Lovinger mengemukakan tingkatan kemandirian beserta ciri-cirinya sebagai berikut (Sunaryo Kartadinata, 1998).

- a. Tingkatan pertama, adalah tingkat implusif dan melindungi diri. Ciri-ciri tingkatan ini adalah:
 - 1) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain;
 - 2) Mengikuti aturan secara opoturnistik dan hedonistik;
 - 3) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu (stereotype);
 - 4) Cenderung melihat kehidupan sebagai zero-sum game;
 - 5) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.

- b. Tingkatan kedua, adalah tingkatan konformistik. Ciri-ciri tingkatan ini adalah:
 - 1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial;
 - 2) Cenderung berpikir stereotype dan klise;
 - 3) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal;
 - 4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian;
 - 5) Menyamakan diri dengan ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi;
 - 6) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal;
 - 7) Takut tidak diterima kelompok;
 - 8) Tidak sensitif terhadap keindividuan;
 - 9) Merasa berdosa jika melanggar aturan.

- c. Tingkatan ketiga, adalah tingkatan sadar diri. Ciri-ciri tingkatan ini adalah:
 - 1) Mampu berpikir alternatif;
 - 2) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi;
 - 3) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada;
 - 4) Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah;
 - 5) Memikirkan cara hidup;
 - 6) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.

- d. Tingkatan keempat, adalah tingkatan saksama (conscientious). Ciri-ciri tingkatan ini adalah:
- 1) Bertindak atas nilai-nilai internal;
 - 2) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan;
 - 3) Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain;
 - 4) Sadar akan tanggung jawab;
 - 5) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri;
 - 6) Peduli kan hubungan mutualistik;
 - 7) Memiliki tujuan jangka panjang;
 - 8) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial;
 - 9) Berpikir lebih kompleks atas dasar pola analistis.
- e. Tingkatan kelima, adalah tingkat individualistis. Ciri-ciri tingkatan ini adalah:
- 1) Peningkatan kesadaran individualitas;
 - 2) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan;
 - 3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain;
 - 4) Mengenal eksistensi perbedaan individu;
 - 5) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan;
 - 6) Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya;
 - 7) Mengenal kompleksitas diri;
 - 8) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
- f. Tingkatan keenam, adalah tingkat mandiri. Ciri-ciri tingkatan ini adalah:
- 1) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan;
 - 2) Cenderung bersikap realistik dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain;
 - 3) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial;
 - 4) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan;
 - 5) Toleran terhadap ambiguitas;

- 6) Peduli akan pemenuhan diri (self-fulfilment);
- 7) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal;
- 8) Responsif terhadap kemandirian orang lain;
- 9) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain;
- 10) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Dengan menggunakan perspektif tingkatan-tingkatan kemandirian di atas, berdasarkan penelitian mendalam yang dilakukan oleh Sunaryo Kartadinata (1988) menunjukkan bahwa tingkat kemandirian remaja pada umumnya bervariasi dan menyebar pada tingkatan sadar diri, saksama, individualistik, dan mandiri. Kecenderungan bervariasi mengisyaratkan bahwa proses pengambilan keputusan oleh remaja belum sepenuhnya dilakukan secara mandiri. Walaupun demikian, tampak bahwa proses tersebut didasari oleh kecenderungan berpikir alternatif. Dalam posisi seperti ini, proses penyesuaian diri terhadap situasi dan peranan yang dihadapi tidak dilakukan secara mekanis belaka karena dalam diri remaja telah tumbuh dan berkembang tentang hubungan dirinya dengan kelompok.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Remaja

Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangan juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.

Ali, (2010: 118) ada sejumlah faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja yaitu sebagai berikut:

- a. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian.
- b. Pola asuh orang tua. Cara orang tua atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian pada masa remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” tanpa

disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Kondisi tersebut berbeda dengan orang tua yang menciptakan suasana aman dalam berinteraksi dengan keluarganya maka akan dapat mendorong kelancaran perkembangan remaja. Orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

- c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan remaja. Proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (punishment) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja namun, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi remaja, pemberian reward, dan menciptakan kompetisi positif maka akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.
- d. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk kegiatan dan terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Menurut Masrun (dalam Yessica, 2008: 26) faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

- a. Pola asuh orang tua. Remaja yang mempunyai kemandirian tinggi adalah remaja yang orang tuanya dapat menerima secara positif.
- b. Usia. Remaja akan berusaha melepaskan diri dari orang tuanya, dalam hal ini berarti individu cenderung tidak akan meminta bantuan kepada orang lain dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

- c. Pendidikan. Pendidikan yang dialami oleh seseorang tidak harus berasal dari sekolah atau pendidikan formal, akan tetapi bisa juga berasal dari luar sekolah atau nonformal. Pendidikan ini secara tidak langsung telah membawa individu kepada suatu bentuk suatu usaha dari lingkungan keluarganya ke dalam kelompok teman sebayanya sehingga terlihat adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ternyata semakin tinggi kemandirian seseorang.
- d. Urutan kelahiran. Urutan kelahiran dalam suatu keluarga tentunya memiliki ciri tersendiri bagi setiap anak yang disebabkan karena adanya perlakuan dan perhatian yang berbeda.
- e. Jenis kelamin. Wanita mudah dipengaruhi, sangat pasif, merasa kesulitan dalam memutuskan sesuatu, kurang percaya diri dan sangat tergantung.
- f. Intelegensi Remaja yang cerdas akan memiliki metode yang praktis dan tepat dalam setiap memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, sehingga akan dengan cepat mengambil keputusan untuk bertindak. Kondisi ini menunjukkan adanya kemandirian setiap menghadapi masalah yang sedang dihadapinya
- g. Interaksi sosial. Remaja memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mampu menyesuaikan diri dengan baik akan mendukung perilaku yang bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan faktor-faktor kemandirian menurut Ali ada empat faktor yang memengaruhi kemandirian yakni gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan orang tua.

Sedangkan yang dikemukakan oleh Masrun dan Ali, kemandirian dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor kemandirian menurut Masrun ada tujuh hal yang mempengaruhi kemandirian remaja yaitu pola asuh, usia, pendidikan, urutan kelahiran, jenis kelamin, intelegensi dan interaksi sosial

C. Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan

Perbedaan & Persamaan	Bella Rusiana Putri	Penelitian Ini
Topik Penelitian	Kemandirian anak prasekolah yang ditinggalkan di taman penitipan anak (TPA) dengan anak yang diasuh oleh asisten rumah tangga (ART) di rumah	Perbandingan kemandirian mahasiswa yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua
Jenis Penelitian	Kuantitatif	Kuantitatif
Instrumen Penelitian	Observasi dan Dokumentasi	Observasi, Angket dan Studi Literatur
Lokasi Penelitian	Taman penitipan anak di lingkungan rumah	Gedung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Tamansari Bandung
Subjek / Sampel	Anak usia 2-4 tahun yang diasuh oleh ART dan anak usia 2-4 tahun yang diasuh oleh pengasuh di TPA	Mahasiswa PPKn kelas B angkatan 2013
Tujuan	Mengetahui kemandirian antara anak yang ditinggalkan ke TPA dan ART	Mengetahui perbandingan kemandirian antara mahasiswa yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal dengan orang tua

D. Kerangka Berpikir

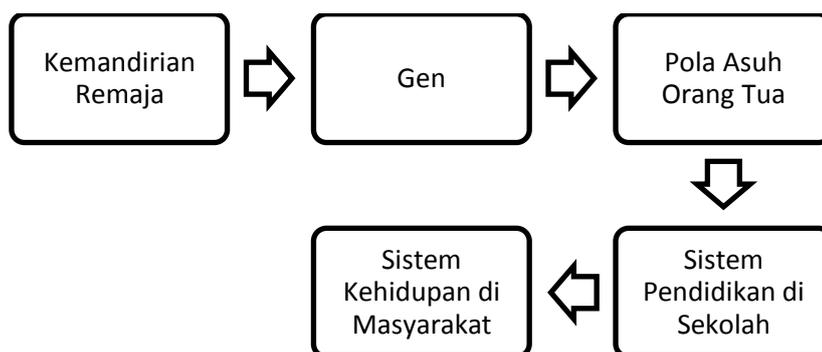
Sesuai dengan tahap perkembangannya, interaksi remaja dengan orang tua memiliki kekhasan tersendiri. Jersild, Brrook, dan Brook (1998) mengatakan bahwa interaksi antara remaja dengan orang tua dapat digambarkan sebagai drama tiga tindakan (*three-act-drama*).

Drama tindakan pertama (*the first act drama*), interaksi remaja dengan orang tua berlangsung sebagai mana yang terjadi pada interaksi antara masa anak-anak dengan orang tua. Mereka memiliki ketergantungan kepada orang tua dan masih sangat dipengaruhi oleh orang tua. Namun, remaja sudah mulai semakin menyadari keberadaan dirinya sebagai pribadi daripada masa-masa sebelumnya.

Drama tindakan kedua (*the second act drama*), disebut sebagai istilah “perjuangan untuk emansipasi” (Jersild, Brook, dan Brook, 1998). Pada masa ini remaja juga memiliki perjuangan yang kuat untuk membebaskan dirinya dari ketergantungan orang tuanyasebagaimana pada masa anak-anak untuk mencapai status dewasa.

Drama tindakan ketiga (*the third act drama*), remaja berusaha menempatkan dirinya berteman dengan orang dewasa dan berinteraksi secara lancar dengan mereka. Namun, usaha remaja ini seringkali masih memperoleh hambatan yang disebabkan oleh pengaruh dari orang tua yang sebenarnya masih belum bisa melepas anak remajanya secara penuh. Akibatnya, mereka seringkali menentang gagasan-gagasan dan sikap orang tuanya (Jersild, Brook, dan Brook, 1998).

Skema Kerangka Pikir:



E. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi adalah landasan berpikir yang dianggap benar atau dugaan yang diterima sebagai dasar atau anggapan sementara yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pembuktian secara langsung (Prof. Dr. S. Nasution, M.A.) Asumsi dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Sikap orang tua yang menganggap pendidikan sebagai batu loncatan ke arah mobilitasi sosial atau hanya sebagai suatu kewajiban karena diharuskan oleh hukum (Elizabeth B. Hurlock, 1953: 221).
- b. Remaja dididik untuk menaati peraturan-peraturan dan menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial.
- c. Remaja sangat membutuhkan keteladanan dari sikap orangtua dan orang dewasa lainnya, karena remaja juga tengah berada pada fase krisis identitas atau ketidaktentuan (Fawzia Aswin Hadis, 1991: 96).
- d. Orang tua harus dapat menjadi panutan dan jangan menerapkan orientasi (parent-oriented) orang tua serba benar, memiliki hak istimewa dan menekankan otoritas (Soetjipto, 1991: 105).

2. Hipotesis

Prof. Dr. Sugiyono, memberikan definisi hipotesis sebagai “Suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau ingin kita pelajari”, oleh karena itu harus diuji kebenarannya.

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang dirumuskan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada perbedaan kemandirian antara mahasiswa yang tidak tinggal bersama orang tua dengan mahasiswa yang tinggal bersama orang tua, dimana kemandirian mahasiswa yang tidak tinggal bersama orang tua lebih tinggi daripada mahasiswa yang tinggal bersama orang tuanya”. Hipotesis yang diajukan kemudian akan diuji kebenarannya dengan bantuan dari data-data yang terkumpu

